



TRANSMIGRASI DESA SABUNG KECAMATAN SUBAH: Kondisi Sosial, Keagamaan, Budaya, dan Ekonomi (2010-2023)

Meilana Widyawati

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email@gmail.com

Jaelani

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
lanijaman003@gmail.com

Ahmad Zabidi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
ahmadsbs462@gmail.com

ABSTRACT

The transmigration program in Sabung Village, Subah District, Sambas Regency, which began in 2010, is part of the government's policy on population distribution and regional development outside Java. The presence of transmigrants brings changes in various aspects of the lives of the people of Sabung Village, from their arrival until 2023. The purpose of this study is to describe these changes, especially in the social, religious, cultural, and economic fields. The method used is a historical one with a multidisciplinary approach. The research was conducted through heuristic, verification, interpretation, and historiographic steps. The results indicate that the social conditions of the transmigrant community in Sabung Village are characterized by social integration and community cohesion through mutual cooperation activities and participation in village social activities. From a religious aspect, community life can run harmoniously due to tolerance between religious communities and mutual respect in the implementation of worship and religious activities. From a cultural perspective, an acculturation process occurs between the local culture and the transmigrant culture, especially the Javanese culture, which is reflected in the use of language, traditions, arts, and community interactions. Economically, the agriculture and plantation sectors, particularly oil palm and rubber, are the primary livelihoods of the community, despite challenges such as limited infrastructure, market access, and uncertain land ownership. Therefore, the transmigration program in Sabung Village contributes to demographic change and shapes the social, religious, cultural, and economic dynamics associated with community life.

Keywords: *Transmigration; Social Integration; Religious Tolerance; Cultural Acculturation; Economic Conditions*

ABSTRAK

Program transmigrasi di Desa Sabung, Kecamatan Subah Kabupaten Sambas yang dimulai tahun 2010, merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam distribusi penduduk dan pengembangan daerah di luar Jawa. Keberadaan transmigran membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Sabung, sejak kedatangannya hingga tahun 2023. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsi perubahan tersebut terutama di bidang sosial,

agama, budaya, dan ekonomi. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan multidisiplin. Penelitian dilakukan melalui langkah-langkah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat transmigran di Desa Sabung ditandai dengan integrasi sosial dan kohesi masyarakat melalui kegiatan gotong royong, dan partisipasi dalam kegiatan sosial desa. Dari aspek agama, kehidupan masyarakat dapat berjalan harmonis karena adanya toleransi antar umat beragama dan sikap saling menghormati dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan. Dari segi kebudayaan, terjadi proses akulturasi antara budaya lokal dengan budaya transmigran, khususnya budaya Jawa, yang tercermin dalam penggunaan bahasa, tradisi, seni, dan interaksi masyarakat. Di bidang perekonomian, sektor pertanian dan perkebunan, khususnya kelapa sawit dan karet, merupakan mata pencaharian utama masyarakat, meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur, akses pasar, dan ketidakpastian status kepemilikan tanah. Oleh karena itu, program transmigrasi di Desa Sabung tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perubahan demografi, tetapi juga membentuk dinamika sosial, keagamaan, budaya dan ekonomi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Transmigrasi; Integrasi Sosial; Toleransi Agama; Akulturasi Budaya; Kondisi Ekonomi

PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan kebijakan pemerintah di Indonesia yang sudah berlangsung lama untuk mencapai pemerataan demografi dan pembangunan lokal di luar Jawa (Hardjono, 1982). Selain itu, program ini juga menekankan optimalisasi potensi sumber daya alam dan peningkatan taraf hidup masyarakat melalui pembukaan lahan tambahan dan pengembangan sektor ekonomi produktif (Wardana et al., 2020). Program transmigrasi telah melalui beberapa fase sepanjang sejarah, dimulai pada era kolonial Belanda pada tahun 1905, selama pendudukan Jepang, dan periode pasca kemerdekaan (Meutia, 2016). Transmigrasi telah berkembang bukan hanya sebagai sarana redistribusi penduduk tetapi juga sebagai pendekatan untuk integrasi nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi mata pencaharian. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa efektivitas inisiatif transmigrasi tidak selalu terdistribusi secara merata, terutama karena tantangan kemiskinan yang berkelanjutan, infrastruktur yang tidak memadai, dan kesenjangan pembangunan antar wilayah (Febriansyah & Natakesuma, 2021; Junaidi, 2022).

Selain pengaruh ekonomi, transmigrasi juga membawa implikasi terhadap transformasi struktur sosial, interaksi budaya, dan dinamika keagamaan di daerah tujuan. Ekspansi populasi skala besar biasanya mendorong perubahan dalam interaksi antara penduduk lokal dan transmigran, yang dapat menyebabkan integrasi sosial dan potensi konflik (Sada et al., 2019). Dengan demikian, analisis transmigrasi tidak dapat dipisahkan dari pendekatan multidimensional yang mencakup faktor sosial, budaya, dan agama.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi transmigrasi dari perspektif kebijakan, ekonomi, dan pembangunan regional (Wardana et al., 2020; Widyaningrum et al., 2022). Sebagian besar studi ini bersifat makro dan berbasis sektoral sehingga tidak memberikan penjelasan lengkap tentang keterkaitan perkembangan sosial, agama, budaya, ekonomi dalam satu kerangka analitis terintegrasi. Lebih lanjut, studi jangka panjang tentang dinamika kontak antara penduduk transmigran dan penduduk asli di tingkat lokal (mikro)

masih sangat langka. Dalam konteks ini, muncul kesenjangan penelitian utama, yaitu kurangnya studi yang secara bersamaan meneliti transformasi masyarakat, transmigrasi budaya, dan ekonomi dari perspektif lokal dan dalam jangka waktu yang panjang. Pendekatan ini penting untuk memahami proses kondisi sosial, terciptanya kohesi sosial, dan perubahan identitas budaya dalam komunitas transmigrasi.

Desa Sabung, Kecamatan Sabung, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, menjadi lokasi penelitian yang memiliki kualitas representatif untuk menggambarkan dinamika tersebut. Desa ini menjadi tempat interaksi antara masyarakat lokal dan transmigran, yang sebagian besar berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat (250 keluarga) ke Kabupaten Sambas sejak Desember 2010, awal program transmigrasi (Setiawan, 2011). Lebih dari satu dekade interaksi telah menjadikan Desa Sabung sebagai laboratorium sosial yang signifikan untuk studi empiris tentang proses integrasi, transformasi sosial-agama, akulturasi budaya, dan perubahan ekonomi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang perubahan sosial, agama, budaya, dan ekonomi di masyarakat Desa Sabung sejak masuknya program transmigrasi tahun 2010 sampai 2023. Pendekatan multidisiplin digunakan untuk mengeksplorasi interaksi antara kebijakan transmigrasi, proses adaptasi masyarakat, dan implikasinya terhadap kohesi sosial dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah untuk merekonstruksi secara kronologis dan analitis peristiwa dan proses perubahan sosial, agama, budaya, dan ekonomi di Desa Sabung sebagai akibat dari program transmigrasi antara tahun 2010-2023. Metode ini dipilih karena memiliki keunggulan mampu mengikuti dinamika perkembangan sosial sepanjang waktu dan memahami hubungan kontekstual antar kejadian (Gottschalk, 1986; Kuntowijoyo, 2013). Pendekatan multidisiplin seperti pendekatan sosial, budaya, dan ekonomi digunakan untuk menilai pola interaksi sosial dan proses adaptasi masyarakat serta perubahan kondisi kesejahteraan akibat program transmigrasi. Pendekatan ekonomi digunakan untuk menganalisis perubahan mata pencaharian, akses terhadap sumber daya, dan dinamika ekonomi lokal, sedangkan pendekatan sosial dan budaya digunakan untuk meneliti kohesi sosial, integrasi, hubungan, dan akulturasi antara penduduk lokal dan para transmigran.

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Tahap heuristik yaitu pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data primer diperoleh dari sumber lisan dengan mewawancarai informan yang terdiri dari komunitas transmigran, masyarakat lokal, pemimpin agama, pemimpin tradisional, dan kepala desa. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk meneliti secara langsung praktik sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Penggunaan sumber lisan dan observasi dalam penelitian ini juga menambah nilai pada teknik sejarah lisan dalam merekonstruksi pengalaman dan ingatan kolektif masyarakat (Gottschalk, 1986).

Tahap verifikasi dilakukan melalui kritik sumber, baik secara internal maupun eksternal, untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data (Syamsudin, 2012). Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data yang telah diverifikasi guna menemukan pola perubahan sosial, hubungan antar fenomena, serta makna yang terkandung dalam dinamika masyarakat. Tahap terakhir, yaitu historiografi, dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis, kronologis, dan analitis dalam bentuk narasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Masyarakat Desa Sabung

Program transmigrasi di Desa Sabung memiliki pengaruh besar terhadap struktur sosial desa. Sabung awalnya merupakan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) yang berkembang sejak sekitar tahun 2010, dan secara bertahap ditetapkan sebagai desa definitif. Dengan tren ini, populasi terus bertambah hingga mencapai 2.004 jiwa pada tahun 2020 (*Kecamatan Subah Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, 2021*). Hal ini menunjukkan bahwa program transmigrasi tidak hanya mendistribusikan penduduk tetapi juga mendorong munculnya sistem sosial baru di wilayah tersebut.

Hubungan antara masyarakat lokal dan transmigran telah terjalin begitu lama dan berkembang secara harmonis selama keberadaannya. Sebagian besar transmigran etnis Jawa mampu beradaptasi dengan budaya lokal yang sebelumnya didominasi oleh masyarakat Dayak, terutama dalam kehidupan sosial dan aktivitas sehari-hari. Selain itu, proses adaptasi ini juga berperan dalam memperkuat integrasi sosial sehingga perbedaan latar belakang budaya tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan dinamis.

Interaksi sosial selanjutnya di Desa Sabung bukan hanya sekadar hidup berdampingan, melainkan integrasi sosial yang terlihat dari keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Interaksi tersebut terlihat dalam tradisi gotong royong di antara semua lapisan masyarakat, termasuk penduduk lokal dan transmigran. Kegiatan gotong royong memperbaiki fasilitas umum, dan pembangunan infrastruktur desa menciptakan ruang bersama, memperkuat kohesi sosial. Hal ini disampaikan oleh Informan SB sebagai berikut:

Gotong royong wis dadi tradisi turun temurun ing desa iki. Tuladhane, kegiatan ndandani dalan tansah diikuti akeh warga. Aku rumangsa bangga dadi bagean saka komunitas sing peduli lan tansah siyap tetulung. Kegiatan iki uga dadi sarana kanggo njaga karesikan lingkungan, nglestarekake sarana lan prasarana desa, lan nguwatake solidaritas antarwarga (Gotong royong sudah menjadi tradisi turun temurun di desa ini. Misalnya kegiatan memperbaiki jalan selalu diikuti banyak warga. Saya merasa bangga menjadi bagian dari komunitas yang peduli dan selalu siap membantu. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan sarana dan prasarana desa, serta memperkuat solidaritas antar warga).

Gambar 1. Gotong Royong Memperbaiki Jalan



Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di Desa Sabung telah menciptakan kohesi sosial yang signifikan. Keadaan ini dapat dipahami sebagai semacam solidaritas sosial yang memungkinkan individu dari berbagai asal untuk tetap terintegrasi dalam satu struktur sosial, terutama melalui kegiatan kolektif seperti kerja sama timbal balik (Durkheim, 1997). Perilaku ini juga mewakili modal sosial dalam bentuk kepercayaan, norma, dan jaringan sosial di dalam komunitas yang lahir dari interaksi yang terjadi dan pengalaman hidup bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Santoso et al. (2014) yang menyebutkan bahwa penduduk Desa Sabung memiliki persepsi yang baik terhadap pembangunan, menyiratkan keterbukaan dan keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolektif.

Interaksi sosial juga termanifestasi dalam kegiatan keagamaan dan perayaan hari-hari besar sebagai ekspresi sikap saling menghormati di antara kelompok masyarakat. Partisipasi bersama dalam perayaan keagamaan menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang tidak menghalangi perkembangan hubungan sosial yang harmonis. Informan MM, mengatakan bahwa masyarakat, meskipun berbeda agama namun tetap saling menghormati. Dengan demikian, interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya bersifat formal tetapi juga bersifat substantif. Dalam perspektif strukturasi, situasi ini merupakan kondisi sosial yang dinamis di mana individu dan struktur sosial saling terbentuk melalui praktik sosial sehari-hari (Giddens, 1984).

Namun, proses interaksi sosial di Desa Sabung tidak selalu berjalan mulus. Jarak sosial pernah tercipta akibat perbedaan tingkat ekonomi dan latar belakang budaya pada awal kedatangan para transmigran. Terdapat kekhawatiran beberapa masyarakat lokal akan tergerusnya identitas budaya setelah masuknya budaya transmigran. Meskipun demikian, dengan interaksi berkelanjutan dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Sehingga tidak berlebihan Ramadani dkk. (2025) menyebutkan bahwa hubungan sosial yang baik antara masyarakat lokal dan transmigran merupakan faktor penting dalam keberhasilan program transmigrasi. Secara umum, kondisi sosial masyarakat di Desa Sabung tahun 2010-2023, menunjukkan proses integrasi sosial yang adaptif dan harmonis melalui nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan partisipasi sosial masyarakat.

Keagamaan Masyarakat Desa Sabung

Agama di Desa Sabung bukan hanya sistem kepercayaan tetapi juga sistem nilai dalam kehidupan. Hal yang sama berlaku untuk beragam agama seperti Islam, Kristen, Katolik,

Hindu, dan Buddha yang telah memberikan ruang interaktif berdasarkan prinsip saling menghormati dalam menerapkan ajaran agama. Dengan demikian, agama menjadi salah satu faktor integratif untuk mempersatukan interaksi antar warga dalam masyarakat (Durkheim, 1997).

Ritinitas ibadah di tempat ibadah masing-masing merupakan cara melihat praktik keagamaan dalam masyarakat. Setiap golongan bebas menjalankan ajaran agamanya tanpa ada tekanan dari pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan beragama sudah menjadi elemen penting dalam kesadaran masyarakat. Selain itu, praktik keagamaan tidak hanya soal ritual semata, namun juga ada aspek sosial yang membentuk pola perilaku masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep Clifford Geertz yang menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai sistem makna yang mempengaruhi cara individu berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sosial (Geertz, 1973).

Menurut Informan LN, nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi antar komunitas agama, "*Ing kene sing penting yaiku sikap padha ngajeni. Saben uwang nindakake ibadahe dhewe-dhewe, nanging tetep njaga sesambungan sing becik* (Disini yang penting adalah sikap saling menghargai. Masing masing menjalankan ibadahnya, tapi tetap menjaga hubungan baik)." Pernyataan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya normatif tetapi juga tertanam dalam praktik sosial sehari-hari. Dalam masyarakat pluralistik, kondisi ini berarti bahwa nilai-nilai agama turut serta dalam pembentukan pola hubungan sosial yang harmonis melalui saling menghormati dan mengakui perbedaan.

Informan SG juga menekankan bahwa kehidupan keagamaan di masyarakat berjalan harmonis karena adanya kesadaran kolektif dalam menjaga keharmonisan tersebut. Dari tahun 2010 hingga 2023 tidak terjadi konflik keagamaan besar, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan berperan sebagai ikatan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, agama bukan hanya sarana untuk membentuk identitas pribadi, tetapi juga instrumen sosial untuk menjaga stabilitas hubungan antar warga.

Masyarakat, khususnya generasi muda, juga dibentuk secara signifikan oleh pendidikan keagamaan. Seperti yang dinyatakan oleh Informan LN, aktivitas seperti pengajian, majelis taklim, dan pendidikan keagamaan sangat membantu memupuk nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial di masyarakat. Majelis taklim Desa Sabung terdiri dari tiga kelompok, masing-masing dengan sekitar 30 anggota aktif (Tim Penyusun, 2023). Agama berfungsi sebagai bukan hanya alat untuk beribadah, tetapi juga sebagai pedoman untuk perilaku sosial yang membantu membangun masyarakat yang rukun.

Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat Desa Sabung menunjukkan bahwa agama mempunyai peranan yang sangat besar, tidak hanya dalam aspek kehidupan spiritual tetapi juga dalam membentuk nilai, perilaku dan hubungan sosial masyarakat secara keseluruhan. Keberagaman agama sebenarnya menjadi kekuatan dalam memperkuat kohesi sosial dengan catatan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan Masyarakat Desa Sabung

Kehadiran transmigran dari berbagai tempat, terutama dari Jawa, telah membawa perubahan budaya yang signifikan ke Desa Sabung. Budaya lokal yang dominan di Desa Sabung adalah budaya Dayak, yang harus beradaptasi dengan budaya transmigran yang

berbeda. Selain itu, terdapat juga budaya suku lain seperti Melayu, Tionghoa, dan Bugis. Proses akulturasi budaya ini berjalan dengan baik, di mana komunitas transmigran tidak hanya mempelajari bahasa lokal, tetapi juga adat dan tradisi yang berlaku di desa tersebut. Hal ini dapat diamati dari partisipasi transmigran dalam berbagai acara budaya dan adat setempat. Menurut Informan NR sebagai berikut:

Dinamika budaya ing kene cukup narik kawigaten, amarga kita nggawa budaya Jawa sing sugih adat, nanging uga kudu adaptasi karo budaya lokal sing beda. Dene babagan agama, mayoritas kita Muslim, lan kita nyoba nindakake ajaran agama kanthi becik, nanging uga ana bedane babagan cara ngibadah lan tradisi agama sing kudu diatur. (Dinamika budaya di sini cukup menarik, karena kami membawa budaya Jawa yang kaya akan adat, namun di sisi lain juga harus beradaptasi dengan budaya lokal yang berbeda. Dalam aspek keagamaan, mayoritas masyarakat beragama Islam dan berupaya menjalankan ajaran agama dengan baik, meskipun terdapat perbedaan dalam praktik ibadah dan tradisi keagamaan yang memerlukan penyesuaian).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya menyangkut aspek sosial dan budaya, tetapi juga dimensi keagamaan. Perbedaan praktik ibadah dan tradisi keagamaan adalah bagian dari dinamika yang harus dinegosiasikan oleh masyarakat transmigran dan masyarakat lokal, sehingga lahir pola kehidupan yang lebih inklusif dan saling menghargai. Contoh konkret dari proses akulturasi tersebut adalah seni tari. Bukan hanya masyarakat setempat saja yang menjaga tari tradisional sebagai bagian penting dari budaya Dayak, kini juga dipelajari oleh masyarakat transmigran. Jenis tarian yang sering ditampilkan antara lain tarian tradisional Melayu seperti Tari Zapin dan Tari Joget, serta tarian suku Jawa seperti Tari Reog dan Tari Serimpi. Selain itu juga terdapat tarian akulturasi yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai tradisi tersebut, sehingga terbentuklah tarian kreasi baru yang khas. Partisipasi masyarakat dalam pertunjukan seni ini menggambarkan betapa proses penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya

Gambar 2. Persiapan Pertunjukan Ragam Tari



Sementara itu, masyarakat setempat juga mengalami proses adaptasi terhadap budaya melalui penerimaan budaya para transmigran, seperti makanan dan penggunaan bahasa sehari-hari. Masyarakat mulai menghargai dan menikmati kuliner tradisional Jawa yang sebelumnya langka. Proses adopsi timbal balik ini menunjukkan bahwa interaksi budaya adalah proses dua arah, yang menghasilkan dinamika baru yang memperkaya praktik budaya masyarakat setempat.

Meskipun demikian, proses akulturasi bukannya tanpa tantangan, masyarakat lokal telah menyatakan kekhawatiran tentang perbedaan persepsi mengenai adat dan tradisi, terutama dengan potensi terkikisnya identitas budaya mereka. Namun, masyarakat tersebut mulai beradaptasi seiring waktu dan melihat keragaman budaya sebagai bagian yang tak terhindarkan dari evolusi budaya.

Perubahan sosial yang ditimbulkan oleh transmigrasi dapat dilihat dari perspektif kemajuan teknologi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial masyarakat (Ngafifi, 2014). Perubahan ini tidak hanya terbatas pada adopsi teknologi secara arif untuk menciptakan peluang sosial dan profesional baru, tetapi juga berpotensi menyebabkan kemerosotan sosial dan terkikis jika adopsi tersebut tidak disertai dengan perencanaan matang (Suwarno, 2012). Karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana norma sosial dan faktor budaya, seperti kepercayaan agama dan nilai-nilai tradisional, memengaruhi perkembangan praktik ekonomi dan adaptasi masyarakat imigran di Desa Sabung.

Koentjaraningrat (2009) dalam bukunya tentang kebudayaan menjelaskan bahwa budaya adalah suatu sistem yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh interaksi antar kelompok. Hal ini mirip dengan apa yang terjadi di Desa Sabung, di mana proses akulturasi antara komunitas transmigran dan lokal telah melahirkan budaya baru yang memperkaya identitas desa tersebut. Akulturasi budaya yang terjadi di desa ini juga menunjukkan bahwa keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan harmoni sosial.

Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Sabung

Program transmigrasi di Desa Sabung dari aspek ekonomi berdampak cukup besar pada peningkatan aktivitas perekonomian masyarakat. Mayoritas transmigran yang datang mulai tahun 2010 dan seterusnya bergantung pada sektor pertanian untuk penghidupan mereka, khususnya komoditas kelapa sawit dan karet. Ini sesuai dengan temuan Malta et al. (2018) yang menyebutkan sektor pertanian menjadi dasar perekonomian utama di kawasan transmigrasi, terutama pada tahap awal penempatan. Salah satu faktor penting yang memungkinkan masyarakat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya adalah akses terhadap lahan yang disediakan melalui program transmigrasi.

Namun, keberlanjutan ekonomi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan lahan, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur. Di Desa Sabung, jalan yang buruk dan sulit diakses, terutama selama musim hujan, menyulitkan distribusi produk pertanian. Akses pasar yang terbatas juga melemahkan posisi tawar petani. Hal ini memperkuat pandangan Todaro dan Smith, bahwa pembangunan ekonomi di daerah berkembang sangat bergantung pada dukungan infrastruktur sebagai prasyarat utama untuk integrasi pasar dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Todaro & Smith, 2020).

Selain pertanian, masyarakat telah mulai mengembangkan kegiatan ekonomi lainnya melalui usaha kecil dan sektor jasa, misalnya warung makan dan toko kelontong. Diversifikasi ini mencerminkan adanya strategi ekonomi masyarakat sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi keterbatasan struktural. Dari sudut pandang ekonomi pembangunan, fenomena ini merupakan cerminan dari proses transformasi ekonomi lokal dari ketergantungan pada sektor primer menuju kegiatan ekonomi yang lebih beragam. Hal ini dijelaskan oleh W. Arthur Lewis dalam teori dualisme ekonomi, di mana masyarakat secara bertahap beralih dari sektor

tradisional ke sektor yang lebih produktif (Lewis, 1954).

Namun demikian, persoalan kepemilikan lahan masih menjadi kendala yang cukup serius. Sebagian transmigran belum memiliki kepastian hukum atas lahan yang mereka kelola, sehingga membatasi akses terhadap modal dan investasi. Kondisi ini tidak hanya menghambat pengembangan usaha, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Dalam kajian agraria, ketidakjelasan status lahan seringkali menjadi faktor penghambat utama dalam pembangunan ekonomi pedesaan karena berkaitan langsung dengan keamanan investasi dan keberlanjutan produksi (Manik, 2022).

Namun demikian, masalah kepemilikan lahan masih merupakan kendala yang cukup serius. Sebagian dari para transmigran masih belum memiliki kepastian hukum atas lahan yang mereka kelola, sehingga membatasi akses mereka terhadap modal dan investasi. Hal ini tidak hanya menghambat pengembangan bisnis tetapi juga berpotensi menciptakan ketegangan sosial. Dalam studi agraria, status lahan yang tidak jelas seringkali menjadi hambatan utama bagi pengembangan ekonomi pedesaan, karena hal ini berhubungan langsung dengan keamanan investasi dan keberlanjutan produksi (Manik, 2022).

Dengan demikian, kondisi ekonomi masyarakat di Desa Sabung menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan, terutama dalam sektor pertanian dan usaha kecil. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi ekonomi pembangunan, keberhasilan tersebut masih sangat bergantung pada dukungan struktural seperti infrastruktur dan kepastian kepemilikan lahan. Tanpa adanya intervensi yang memadai, potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat transmigran belum dapat berkembang secara optimal.

PENUTUP

Hasil penelitian di Desa Sabung menunjukkan bahwa pelaksanaan program transmigrasi sejak tahun 2010 telah menyebabkan perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik sosial, agama, budaya, maupun ekonomi. Dari aspek sosial, masyarakat transmigran dapat beradaptasi dengan masyarakat setempat, hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kolektif seperti kegiatan sosial, keagamaan dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa proses integrasi sosial berlangsung melalui interaksi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman agama dan budaya di Desa Sabung turut berpengaruh dalam membentuk pola hubungan sosial yang relatif harmonis. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang dalam hidup bersama, selama ada mekanisme sosial berupa toleransi, gotong royong, dan saling menghargai antar warga. Kohesi sosial yang terbentuk tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga merupakan produk dari praktik sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Namun, masih terdapat beberapa kendala ekonomi struktural terutama di bidang infrastruktur, akses pasar, dan keamanan kepemilikan tanah. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan program transmigrasi tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan adaptasi sosial, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan kebijakan pembangunan berkelanjutan. Studi ini menunjukkan bahwa program transmigrasi di Desa Sabung telah menciptakan dinamika sosial, agama, budaya, dan ekonomi yang saling terkait secara umum. Dengan demikian, diperlukan penguatan kebijakan yang lebih terfokus, khususnya di bidang infrastruktur dan agraria, agar potensi masyarakat transmigran dapat tumbuh secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labour in Society*. Trans. W. D. Halls, intro. Lewis A. Coser. Free Press.
- Febriansyah, F., & Natakusuma, I. (2021). Implications of Transmigration Program Implementation Towards Transmigrant Welfare Levels. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 189–198. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i1.298>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Hardjono. (1982). *Transmigrasi Masa Kolonialisme Sampai Swakarta*. Gramedia.
- Junaidi, J. (2022). Transmigration In Jambi Province From The Perspective of Regional Policymakers. *Jambura Agribusiness Journal*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.37046/jaj.v4i1.15429>
- Kecamatan Subah Dalam Angka 2021—Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas*. (2021). Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. <https://sambaskab.bps.go.id/id/publication/2021/09/24/6b1c0c5168d2a8a9e98f9359/kecamatan-subah-dalam-angka-2021.html>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, (2), 139–191.
- Malta, M., Sumardjo, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2018). Keberdayaan Transmigran dalam Berusaha Tani di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 257–270. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19039>
- Manik, H. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Implementasi Kebijakan Penyelesaian Penguasaan Tanah dalam Kawasan Hutan. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 3(4), 177–188.
- Meutia, I. F. (2016). *The Implementation of Community Policing in Indonesia*. Kanazawa University Graduate School of Human and Socio-Environmental Studies.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Ramadani, H. Z., Irvan, A., & Syukri, A. (2025). Strategi Integrasi Sosial Antar Etnis dalam Komunitas Transmigrasi: Studi Kasus Nagari Padang Tarok, Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21927–21933. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30079>

- Sada, C., Alas, Y., & Anshari, M. (2019). Indigenous people of Borneo (Dayak): Development, social cultural perspective and its challenges. *Cogent Arts & Humanities*, 6(1), 1665936. <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936>
- Santoso, E. B., Zainal, S., & Yani, A. (2014). Persepsi Masyarakat Desa Sabung Terhadap Pembangunan Kebun Raya Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(2), 307–316.
- Setiawan, B. (2011). Program Transmigrasi: Upaya Mengatasi Permasalahan Kependudukan dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. In *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*. LIPI Press.
- Suwarno. (2012). Dampak Larangan Illegal Logging dan Illegal Mining Terhadap Pendapatan Masyarakat Daerah Pemekaran. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 5(2), 127–229. <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>
- Syamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Tim Penyusun. (2023). *Profil Desa Sabung*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development 13th Edition*. Pearson Education.
- Wardana, S., Hasibuan, H. S., & Herdiansyah, H. (2020). Socio-cultural structure of transmigrant communities in the Salimbatu Area for accelerating regional development of Bulungan Regency, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 211, 01006. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021101006>
- Widyaningrum, R., Wastutiningsih, S. P., & Ruslanjari, D. (2022). Community Socio-Economic Change Post-Establishment of Nglinggo Tourism Village in Kulonprogo Regency. *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)*, 1(1), 59–70. <https://doi.org/10.55381/ijsrr.v1i1.11>